

REPRESENTASI PERPUSTAKAAN DAN PUSTAKAWAN PADA VIDEO PROFIL PERPUSTAKAAN PERTAMINA

Berlian Eka Kurnia¹

¹Pustakawan, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jember, Jember

kurnia.berlian@gmail.com

Abstrak

Video profil perpustakaan Pertamina berisi tentang satuan cerita yang menggambarkan keseluruhan aktivitas pada perpustakaan Pertamina. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, permasalahan mengenai representasi tentang perpustakaan dan pustakawan pada video profil tersebut akan dianalisis menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis. Video profil Pertamina berusaha untuk menunjukkan gambaran perpustakaan kontemporer dengan sistem kerja dan pelayanan berbasis teknologi. Aturan-aturan yang selama ini dipegang teguh oleh perpustakaan klasik tidak lagi dipertahankan dalam konsep perpustakaan Pertamina ini. Video profil perpustakaan Pertamina berusaha untuk menunjukkan sisi lain dari stereotip masyarakat mengenai perpustakaan. Baik dalam hal bangunan dan suasana (bentuk fisik) perpustakaan, sistem pelayanan, maupun citra diri pustakawan.

Kata Kunci: Pustakawan, Perpustakaan, Video Profil Perpustakaan, Analisis Semiotika

Abstract

The profile video of Pertamina's library contains the unit story of whole activities at Pertamina Library. By using Roland Barthes' semiotics theory, problems regarding libraries and librarians in profile video will be analyzed using syntagmatic and paradigmatic. Pertamina's profile video is capable of displaying information systems and technology. The rules that have been held firmly by the classical library are no longer in the concept of Pertamina Library. This profile video of Pertamina's library tries to show the other side of the stereotype of the community around the library. Both in terms of buildings service systems and librarian self-image.

Keyword: Librarian, Library, Library's profile video, Semiotics analysis

I. PENDAHULUAN

Stuart Hall (1997) mendefinisikan representasi sebagai produksi makna melalui bahasa. Representasi merupakan bagian pokok dimana makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota budaya. Anggota dari budaya yang sama harus berbagi rangkaian konsep, gambar, dan ide-ide yang memungkinkan mereka untuk berpikir dan menafsirkan dunia dengan cara yang kurang lebih sama. Mereka harus berbagi kode kultural yang sama. Pada tataran paling umum, representasi adalah suatu proses sosial dari objek presentasi (contohnya seperti peristiwa, fenomena, atau kelompok sosial). Dalam proses ini bentuk konkret memberikan konsep ideologis yang memberikan makna terhadap objek. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa objek tidak memiliki tampilan alamiah melainkan dibentuk oleh cara ‘representasi’.

Representasi yang akan dibahas disini adalah representasi tentang perpustakaan dan pustakawan yang digambarkan dalam video profil perpustakaan Pertamina. Tujuan dari dibuatnya video profil itu sendiri adalah untuk memperkenalkan dan mempromosikan perpustakaan Pertamina. Melalui video tersebut, pengelola perpustakaan Pertamina ingin menunjukkan layanan apa saja yang

tersedia, serta keunggulan-keunggulan apa saja yang dimilikinya. Maka secara normatif sudah selayaknya sebuah video profil suatu perusahaan dapat memberikan kesan yang positif kepada audiens.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan representasi pustakawan mengungkapkan bahwa *image* pustakawan di masa lalu tidak begitu jauh dari stereotip "negatif" masa kini (Elhard, 2005). Meskipun para pustakawan profesional melihat persepsi negatif masyarakat sebagai masalah yang cukup besar, mereka jarang mengkritisi melampaui deskripsi stereotip yang sebagian besar diidentifikasi dalam media populer. Beberapa penulis berpendapat bahwa *image* pustakawan pada media massa sering dicitrakan positif dan heroik sedangkan *image* dalam literatur profesional cenderung memperkuat stereotip (Luthman, 2007). Sebuah studi baru-baru ini, media modern menemukan bahwa hampir semua penggambaran perpustakaan dan pustakawan yang diciptakan dan diposting ke *YouTube* oleh *end-user* seringkali dicitrakan negatif (Poulin, 2008). Kepentingan dalam budaya populer sering didasarkan pada keyakinan bahwa stereotip sangat bersifat persuasif meskipun mereka hanya membawa beberapa atribut atau karakteristik yang nyata (Adams, 2000).

Namun di sisi lain ada pula media yang berusaha untuk merepresentasikan pustakawan sebagai profesi dengan citra yang positif. Jauh dari stereotip potret pustakawan sebagai orang yang pemalu, galak, tidak rapi, dan tertutup, penekanan pada prestasi skala besar menghasilkan *image* kepustakawanan sebagai profesi yang glamor. Beberapa pustakawan disajikan sebagai detektif yang mengumpulkan koleksi besar (seperti pada film *The Librarian*). Pada film *The Librarian*, pustakawan memiliki peran memberikan kontribusi untuk kemajuan penelitian ilmiah dengan publikasi yang luas, banyak memiliki koneksi dengan orang-orang terkemuka, yang sebagian besar merupakan jaringan sosial dalam pekerjaan mereka. Pustakawan juga digambarkan sebagai pemain di panggung global, pendiri perpustakaan di luar negeri dan mengembangkan pedoman internasional yang membawa kemajuan institusional.

Analisis wacana profesional menunjukkan bahwa media adalah sumber utama dalam produksi *image* yang “tidak nyata”. Hal tersebut juga merupakan titik awal untuk mengoreksi *image* “nyata” yang diinginkan, yang sekiranya disesuaikan dengan norma-norma sosial, dan harus

mengarah pada posisi sosial yang lebih baik. Namun, *image* yang tidak nyata hanya samar-samar dirangkum dari stereotip di media populer. Dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang kepustakawanan jarang menyentuh pemahaman citra publik. Stereotip sebagai praktek pengucilan sosial jarang dibahas dalam kajian kepustakawanan. Review beberapa studi kasus yang juga menekankan kebutuhan untuk kritik diri profesional, menunjukkan bahwa citra kepustakawanan adalah heterogen dan maknanya dibentuk oleh jaringan kompleks dari berbagai faktor. Apa yang tersaji dalam media merupakan representasi, realitas yang tampil di media merupakan hasil konstruksi yang boleh jadi telah mengalami penambahan maupun pengurangan karena turut campurnya faktor subyektivitas dari pelaku representasi alias orang-orang yang terlibat dalam media.

Persoalan representasi ini membawa kita pada beberapa pertanyaan penting:

- Apakah gambaran pada video profil perpustakaan Pertamina membantu kita untuk memahami bagaimanakah realitas perpustakaan dan pustakawan sesungguhnya?
- Bagaimanakah gambaran perpustakaan dan pustakawan

direpresentasikan dalam video profil perpustakaan Pertamina?

Representasi Perpustakaan dan Pustakawan

Representasi perpustakaan dan pustakawan pada video profil perpustakaan Pertamina ini akan dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Barthes (dalam Azzasyofia, 2012) membagi dua jenis unsur karya naratif berdasarkan hubungannya, yakni hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatis. Analisis sintagmatik akan mengemukakan urutan peristiwa berdasarkan cerita/ adegan dan urutan peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat. Sedangkan analisis paradigmatis akan menganalisis ciri-ciri tokoh dan beberapa latar ruang yang mendukung penjelasan mengenai representasi perpustakaan dan pustakawan.

II. PEMBAHASAN

A. Analisis Sintagmatik

Pada analisis ini akan disajikan urutan peristiwa yang membentuk cerita dalam video, berikut merupakan cuplikan gambar dari satuan peristiwa yang mengurutkan adegan kemudian akan diberi nama dengan

unit analisis. Berikut adalah unit analisis dan pembahasannya:



Unit Analisis 1

Adegan: Pustakawan sedang merapikan buku menggunakan *digital library assistant*.

Interpretasi: Penataan buku di perpustakaan sudah menggunakan alat canggih, tidak dilakukan secara manual



Unit Analisis 2

Adegan: Pustakawan sedang mengutip RFID TI melalui 3M *work steps station*

Interpretasi: Pustakawan dituntut untuk memiliki kemampuan mengoperasikan teknologi, karena sistem klasifikasi dan katalogisasi sudah dilakukan secara otomatis dengan menggunakan RFID, yang memudahkan dalam proses temu kembali informasi.

*Unit Analisis 3*

Adegan: Pustakawan sedang melayani proses registrasi untuk menjadi anggota perpustakaan.

Interprestasi: Pustakawan berperan sebagai penyedia jasa, yang harus senantiasa melayani pengguna dengan baik. Proses registrasi anggota dilakukan dengan menggunakan bantuan sistem otomasi perpustakaan, sehingga pengguna dapat langsung mendapatkan kartu anggota perpustakaan tanpa harus menunggu lama.

*Unit Analisis 4*

Adegan: Pengunjung sedang mengisi absensi pada iPad yang berfungsi seperti buku tamu, sehingga petugas perpustakaan dapat dengan cepat mengetahui siapa saja pengunjung perpustakaan.

Interprestasi: Sistem absensi pengunjung yang sudah beralih dari manual

ke digital. Hal ini dapat mempermudah kinerja pustakawan dalam menganalisis kuantitas maupun jenis pengunjung perpustakaan.

*Unit Analisis 5*

Adegan: Pengguna sedang mengakses *Online Public Access Catalogue* (OPAC).

Interprestasi: Katalog online dapat menelusur koleksi dengan lebih efektif dan efisien. Pada gambar juga terlihat tersedia beberapa PC yang digunakan sebagai OPAC. Selain itu di belakang pengunjung tersebut nampak ruangan yang dipenuhi oleh komputer, pencahayaan yang terang dari jendela dan lampu, ruang yang cukup luas disertai dengan AC, beberapa sofa yang diletakkan di dekat OPAC. Menunjukkan kenyamanan ruang perpustakaan.

*Unit Analisis 6*

Adegan: Pengguna sedang membaca buku, megobrol, dan menggunakan laptop di ruang baca perpustakaan.

Interprestasi: Perpustakaan tidak hanya ditujukan bagi siapa yang ingin membaca buku, namun juga terdapat aktifitas lain seperti diskusi atau bermain laptop. Selain itu desain ruang baca yang cukup menarik karena tidak menggunakan kursi yang lazim digunakan untuk membaca, tetapi menggunakan sofa dan kursi yang biasa ada di *cafe-cafe*.



Unit Analisis 7

Adegan: Pengguna memanfaatkan fasilitas PC yang terkoneksi dengan internet yang disediakan oleh perpustakaan.

Interprestasi: Perpustakaan bukan hanya tempat untuk menyimpan koleksi tercetak, namun juga terdapat koleksi dalam bentuk elektronik (*e-book*, *e-journal*, *e-magazine*, dll.) yang dapat diakses melalui PC.



Unit Analisis 8

Adegan: Pustakawan sedang melayani peminjaman buku yang dilakukan oleh pengguna perpustakaan.

Interprestasi: Terlihat pustakawan yang melayani peminjaman buku adalah seorang laki-laki paruh baya. Seolah ingin menunjukkan bahwa profesi pustakawan tidak selalu identik dengan perempuan.



Unit Analisis 9

Adegan: Pengguna melakukan peminjaman buku secara mandiri (*self-service*) melalui PC yang telah disediakan.

Interprestasi: Dengan menggunakan sistem RFID memungkinkan pengguna untuk melakukan pelayanan secara mandiri. Dengan adanya *self-service* tentunya pengguna tidak perlu mengantri pada meja sirkulasi untuk meminjam buku.



Unit Analisis 10

Adegan: Perpustakaan menggunakan alat deteksi pada bagian *front office*, alat tersebut berbunyi apabila pengguna membawa koleksi perpustakaan sebelum terdata dalam sistem. Sehingga nampak pustakawan menyuruh pengguna tersebut kembali ke bagian sirkulasi untuk memasukkan data.

Interprestasi: Adanya alat deteksi pada bagian *front office* menginterpretasikan bahwa perpustakaan Pertamina memperhatikan aspek keamanan koleksi. Hal ini untuk menghindari adanya kasus pencurian serta kemungkinan adanya tindakan vandalisme yang dilakukan oleh pengunjung terhadap koleksi perpustakaan.



Unit Analisis 11

Adegan: Pengguna sedang menikmati fasilitas vending machine yang disediakan perpustakaan.

Interprestasi: Menggambarkan bahwa larangan membawa makanan dan minuman tidak berlaku lagi pada perpustakaan ini, karena dengan jelas mereka telah menyediakan fasilitas minuman gratis di dalam perpustakaan.



Unit Analisis 12

Adegan: Pengguna mengembalikan buku secara mandiri melalui *book drop box*.

Interprestasi: Adegan ini ingin menunjukkan bahwa perpustakaan Pertamina sudah mulai menerapkan teknologi pada keseluruhan aspek layanan. Termasuk pada sistem pengembalian buku dengan mesin *book drop box*. Terlihat hanya ada seorang wanita yang sedang mengembalikan buku, hal ini menggambarkan bahwa melalui sistem ini pengguna tidak perlu direpotkan untuk mengantri di layanan sirkulasi hanya untuk mengembalikan buku.



Unit Analisis 13

Adean: Petugas perpustakaan mengantar pesanan buku ke tempat tujuan pemustaka, sebagai bentuk layanan *delivery service*.

Interprestasi: Layanan *delivery service* menggambarkan bahwa untuk mengakses perpustakaan pengguna tidak perlu datang langsung ke perpustakaan, melainkan dapat memesan melalui sistem online, kemudian pesanan akan diantar oleh petugas perpustakaan. Ini merupakan salah satu bentuk layanan yang ditujukan bagi pemustaka dengan banyak kesibukan namun tetap membutuhkan akses ke perpustakaan

B. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik akan menganalisis latar dan ruang, serta tokoh-tokoh pada video profil tersebut yang mendukung penjelasan mengenai representasi perpustakaan dan pustakawan. Pada satuan cerita di atas menjelaskan tentang latar dan ruang perpustakaan, pustakawan, serta pengunjung perpustakaan.

a. Latar dan ruang perpustakaan

Latar dan ruang yang ditampilkan dalam video ini terlihat indah. Dilihat dari unsur desain interior yang menarik seperti model kursi, sofa, meja, dan rak yang unik, serta pola penataan yang apik. Suasana yang terbentuk dalam ruangan juga sangat nyaman, dengan sistem pencahayaan yang bagus menjadikan ruangan tampak cerah serta ruangan yang ber-AC membuat udara di dalam perpustakaan terlihat selalu segar. Selain itu dapat diketahui dalam perpustakaan ini juga telah banyak menggunakan teknologi informasi dalam operasionalisasi perpustakaan. Segala bentuk aktivitas perpustakaan telah meninggalkan praktik manual dan beralih pada teknologi.

Branka & Primož (2011) dalam tulisannya menjelaskan bahwa terdapat dua aspek terkait dengan pemaknaan perpustakaan yang paling jelas diidentifikasi sebagai objek praktik representasi, yakni perpustakaan “tua” dan perpustakaan “modern”. Hart *et al.* (dalam Branka & Primož, 2011) berusaha untuk menjelaskan tentang konsep perpustakaan tua, ia mencatat bahwa konsep kontemporer dari bangunan perpustakaan masih memiliki citra hibrida karena makna budaya material belum memahami fungsinya. Dalam persepsi klasik,

bangunan perpustakaan memanifestasikan pengetahuan. Oleh karena itu, apabila diminta untuk mendeskripsikan istilah perpustakaan, maka yang akan muncul pada pikiran masyarakat umum adalah “gudang pengetahuan” yang pada dasarnya tercermin dalam pentingnya sejarah-budaya untuk lingkungan nasional tertentu. Penandanya adalah “buku sejarah asal manusia”, “ruang konsultasi”, “ruang untuk membaca”, “kuil budaya”, dan juga “sebuah kuil peribadatan pengetahuan” dimana tawa keras tidak diperbolehkan. Selain itu Radford & Radford (2003) juga menemukan pandangan stereotip yang melihat perpustakaan sebagai katedral (gereja katolik), penghinaan terhadap pengguna, penjagaan koleksi yang ketat, serta adanya konsekuensi yang harus diterima bagi orang yang merusak tatanan “suci” koleksi perpustakaan. Maka dapat disimpulkan disini bahwa perpustakaan tua lebih memprioritaskan pada bentuk fisik perpustakaan, perpustakaan dipandang sebagai suatu bangunan tempat menyimpan pengetahuan, yang mengabaikan aspek akuisisi, pengelolaan, pendistribusian pengetahuan yang disimpan, serta pelayanan terhadap pengguna dimana pengguna tidak menjadi orientasi utama dalam menyusun strategi pelayanan (*non user-oriented*).

Sehingga perpustakaan hanya dianggap sebagai “gudang penyimpanan” tanpa adanya aktivitas yang “hidup” di dalamnya.

Di sisi lain, perpustakaan modern selalu identik dengan teknologi informasi dan kemajuan dalam sistem manajemen informasi. Pada konsep perpustakaan modern tidak lagi mengenal istilah “gedung tua”, karena pada umumnya perpustakaan ini didasari oleh teknologi informasi dan komunikasi terbaru. Sumber kesuksesan perpustakaan modern berada di tangan kemampuan pustakawan untuk merangkul teknologi modern dan ICT pada umumnya. Bagaimanapun juga, untuk bertransformasi menjadi perpustakaan modern memerlukan perpaduan pusat informasi multimedia yang melekat pada bangunan perpustakaan serta interior ruangnya (perpustakaan bukan lagi hanya menjadi gudang buku).

Melihat pada penjelasan Branka & Primož (2011) mengenai dua aspek penting representasi pemaknaan perpustakaan, dapat disimpulkan bahwa pada video profil ini ingin menggambarkan sebuah perpustakaan modern yang dikembangkan oleh perpustakaan Pertamina. Dimana penggunaan teknologi sangat jelas digambarkan dalam setiap aktivitas

perpustakaan, mulai dari pengisian absensi pengunjung, pencarian koleksi menggunakan OPAC, merapikan buku menggunakan *digital library assistant*, buku yang dilengkapi dengan RFID TI untuk sensor 3M *work steps station* dan pengembalian buku dengan *drop box*, serta sistem otomasi perpustakaan. Konsep perpustakaan modern yang ingin ditunjukkan oleh perpustakaan Pertamina ini juga terapkan dalam penataan ruangnya, dimana mereka tidak lagi menjadi perpustakaan yang hanya dipenuhi oleh buku-buku saja, namun posisi tersebut sudah digantikan oleh komputer-komputer yang menghiasi di setiap sudut ruangan dan model interior ruangan yang tidak kaku serta dipenuhi oleh warna-warna yang cerah. Selain itu tersedianya fasilitas minuman gratis di perpustakaan Pertamina ini menunjukkan bahwa aturan-aturan pada perpustakaan tradisional yang melarang membawa makanan dan minuman ke dalam perpustakaan sudah tidak layak dipertahankan di perpustakaan modern dengan pengguna yang sudah mulai berubah perilakunya. Dapat dikatakan bahwa perpustakaan Pertamina yang dicitrakan dalam video profil tersebut sangat memperhatikan kenyamanan dan kebutuhan penggunanya, sehingga setiap layanan yang

disediakan menjadi tepat sasaran dan tepat guna.

b. Pustakawan

Sosok pustakawan yang ditampilkan dalam video profil ini keseluruhan adalah laki-laki. Gagasan heterogenitas sangat menarik dari sudut pandang stereotip pustakawan laki-laki, yang ingin menjelaskan bahwa profesi pustakawan tidak melulu didominasi oleh kalangan perempuan. Meskipun pustakawan laki-laki adalah aktor utama dalam mempresentasikan kepustakawanan sebagai profesi yang semenarik mungkin, Dilevko dan Gottlieb (2004) menunjukkan pada analisis mereka dimana pustakawan laki-laki memiliki jumlah yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan pustakawan perempuan. Carmichael (1994) menemukan fakta bahwa pustakawan laki-laki merasa tidak puas dengan citra publik terhadap mereka. Menurut pendapat mereka, masyarakat memandang mereka sebagai laki-laki yang bersifat keperempuan-perempuanan, lemah, tidak kompeten, dan ada kemungkinan homoseksual. Stereotip seperti ini dapat kita temukan pada film *The Library*, dimana pada film tersebut merepresentasikan seorang pustakawan laki-laki sebagai sosok yang feminin dan homoseksual. Namun berbeda dalam kasus

video profil perpustakaan Pertamina ini, dimana pustakawan laki-laki direpresentasikan sebagai sosok yang sangat kompeten dalam penggunaan teknologi, cakap, ramah, dan tidak menunjukkan adanya tanda-tanda sifat keperempuan-perempuanan.

Menurut pengakuannya sendiri, Carmichael (1994) menemukan adanya kontradiksi antara stereotip masyarakat dengan realita yang ada; hasil survei menegaskan bahwa ada masalah yang berkaitan dengan isu gender dan *image* pustakawan laki-laki dalam profesi ini. Namun, para kritikus kerangka survei tersebut menegaskan bahwa ada banyak prasangka yang menentang gay atau komunitas lesbian di dalam profesi kepustakawanan itu sendiri (Thistlethwaite, dalam Branka & Primož (2011)). Hasil survei lain menunjukkan bahwa pustakawan laki-laki saat ini cukup kompeten dengan peran mereka di dunia perpustakaan sehubungan dengan adanya isu gender (Piper dan Collamer, 2001).

Representasi pustakawan yang digambarkan dalam video profil ini tidak sejalan dengan stereotip yang terbentuk dalam benak masyarakat pada umumnya.

Tidak seperti stereotip masyarakat pada umumnya yang selalu menggambarkan pustakawan sebagai seorang wanita *single*, sudah tua, biasanya berpenampilan dengan menggunakan *cardigan*, rok berbahan wol, rambut disanggul, dan berkacamata (Luthman, 2007). Pada video profil ini pustakawan cenderung digambarkan sebagai sosok laki-laki berpakaian kemeja yang dipadankan dengan celana kain, dan rambut yang tertata rapi. Aktivitas yang dilakukan pustakawan pun seluruhnya sudah berbasis teknologi dan berjalan dengan sistematis, hal ini menunjukkan bahwa pustakawan harus cakap dalam penggunaan teknologi serta memiliki kapabilitas dalam mengembangkan strategi yang disesuaikan dengan perkembangan zaman untuk membantu menyelesaikan tugasnya. Representasi kepustakawanan ini sesuai dengan pernyataan Praznik (dalam Branka & Primož, 2011) bahwa kepustakawanan merupakan profesi penting yang memungkinkan aliran pengetahuan dan informasi, dan bekerja dengan standar tertentu, bukan sebagai pengatur buku amatir. Peran ini tidak berubah dalam proses transformasi menuju pustakawan modern. Selain itu, Jaklic (dalam Branka & Primož, 2011) juga mengungkapkan bahwa pustakawan pada era

informasi memiliki keterampilan yang sesuai untuk bentuk baru manajemen informasi, teknologi, organisasi, representasi pengetahuan, dan keterampilan komunikasi untuk hubungan masyarakat, tetapi yang lebih penting dari itu semua adalah peningkatan jumlah kunjungan pengguna dan pemanfaatan koleksi perpustakaan.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk representasi pustakawan yang ingin digambarkan dalam video profil ini adalah sosok pustakawan modern yang kinerjanya tidak hanya berkuat dengan sistem yang manual saja, melainkan sudah mengalami perubahan ke dalam sistem otomasi dan digitalisasi. Oleh karena itu penggunaan teknologi oleh pustakawan sangat jelas tergambar, untuk menunjukkan adanya perubahan tata kelola perpustakaan akibat dari adanya kemajuan teknologi informasi. Berbeda dengan representasi pustakawan “lama” seperti yang dicitrakan oleh media massa pada tahun 1980-an (Luthman, 2007) yang hanya menunjukkan bahwa pekerjaan pustakawan hanya sebatas menjaga buku, melayani peminjaman dan pengembalian, serta memastikan bahwa segala tugas telah berjalan dengan baik. Namun saat ini representasi tersebut mulai berubah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nuraini Juliastuti (dalam Azzasyofia, 2012)

yang mengungkapkan bahwa konsep representasi dapat berubah, karena selalu ada pemaknaan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Makna itu sendiri pun tidak pernah tetap, selalu ada proses negosiasi dan disesuaikan dengan situasi yang baru. Intinya, makna tidak melekat pada sesuatu, ia selalu dikonstruksikan dan diproduksi melalui proses representasi.

c. Pengguna perpustakaan

Sebagian besar pengunjung perpustakaan yang ditampilkan adalah pekerja kantoran, hal ini dikarenakan perpustakaan Pertamina merupakan perpustakaan khusus yang sebagian besar pengunjungnya adalah karyawan Pertamina itu sendiri. Pengunjung pun melakukan aktifitas yang bermacam-macam di dalam perpustakaan, tidak hanya sekedar membaca buku, namun juga ada yang mengobrol atau berdiskusi, bermain laptop, serta ada yang menggunakan komputer yang telah disediakan oleh perpustakaan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tentang konsep perpustakaan modern yang ingin diusung oleh perpustakaan Pertamina ini, beberapa aturan perpustakaan yang sifatnya mengekang pengguna sedikit demi sedikit sudah mulai ditinggalkan. Seperti halnya larangan membawa makanan dan minuman

serta larangan membuat kegaduhan di perpustakaan. Terbukti dengan adanya beberapa pengunjung yang dengan leluasa dapat mengobrol di dalam ruang baca perpustakaan.

Melihat penggambaran tersebut, membuktikan bahwa saat ini perilaku membaca/belajar masyarakat telah mengalami perubahan. Dimana dahulu perpustakaan dengan sengaja dikondisikan untuk menjadi tempat yang sepi, dan hanya dipenuhi oleh rak-rak buku serta tempat membaca yang seadanya. Namun saat ini ruang baca perpustakaan telah berubah menjadi ruang diskusi, ruang akses internet, serta tersedia ruang dimana pengguna dapat belajar dengan “gaya” nya sendiri tanpa dibatasi oleh aturan-aturan yang mengekang. Perubahan *image* perpustakaan ini tidak terlepas dari bergesernya pola perilaku pencarian informasi pengguna perpustakaan, yang lebih dikenal dengan sebutan *digital natives*. *Digital natives* membawa karakteristiknya sendiri yang khas, dan berbeda dari generasi-generasi sebelumnya. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Wijayanti (2014) bahwa beberapa perpustakaan telah mengurangi ruang penyimpanan koleksinya dan mengubahnya

menjadi ‘*common area*’, tempat sivitas akademika berkumpul untuk bekerja bersama dalam lingkungan elektronik, atau mahasiswa/pengajar yang bekerja sendiri dalam lingkungan elektroniknya. Hal ini dikarenakan *digital natives* atau *net-generation* memiliki cara baru untuk belajar dan bekerja yang berbeda dari generasi sebelumnya.

III. KESIMPULAN

Analisa mengenai representasi perpustakaan dan pustakawan pada video profil perpustakaan Pertamina ini merepresentasikan perpustakaan dengan memperlihatkan layanan, desain ruang, sistem keamanan, serta teknologi informasi yang digunakan oleh perpustakaan Pertamina. Sedangkan dalam merepresentasikan pustakawan memperlihatkan aspek profesionalitas, gender, peran, serta stereotip masyarakat terhadap profesi pustakawan.

Gambaran pada video profil tersebut dapat merepresentasikan bagaimanakah realitas perpustakaan yang sesungguhnya pada era perkembangan teknologi informasi dan perubahan pola perilaku pencarian informasi masyarakat saat ini. Penggambaran perpustakaan yang sudah berbasis teknologi

dan *library rules* yang lebih lentur membuktikan bahwa perpustakaan di masa sekarang telah banyak berubah. Tidak lagi terpusat pada pengembangan sistem perpustakaan itu sendiri, melainkan layanan yang disediakan lebih menekankan pada kebutuhan informasi penggunanya (*user-oriented*).

Sedangkan *image* pustakawan digambarkan berlawanan dengan stereotip masyarakat. Pada umumnya masyarakat beranggapan bahwa profesi kepustakawanan identik dengan perempuan, tua, tidak mahir dalam penggunaan teknologi, serta galak. Namun yang menarik dalam video profil ini, pustakawan yang digambarkan keseluruhan adalah laki-laki yang sangat cakap dalam menggunakan teknologi, ramah, dan berpenampilan rapi. Citra profesional dan citra diri pustakawan dipengaruhi oleh representasi di media dan *image* dalam imajinasi masyarakat umum. Istilah representasi berangkat dari kesadaran bahwa apa yang tersaji di media seringkali tidak selalu persis dengan apa yang ada di kehidupan nyata. Beberapa kajian mengenai representasi perpustakaan dan pustakawan di berbagai media pun berbeda-beda. Hal ini bisa terjadi karena realitas media sebagai hasil konstruksi atau bagaimana cara masyarakat memandang suatu fenomena.

Berkaitan dengan representasi perpustakaan dan pustakawan dalam video profil ini, penggambaran perpustakaan merupakan suatu realita perpustakaan di era informasi, sedangkan citra pustakawan ingin dibentuk bertentangan dengan stereotip masyarakat namun tetap menggambarkan fakta yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, K.C. (2000), "Loveless frump as hip and sexy party girl: a reevaluation of the old-maid stereotype", *Library Quarterly*, Vol. 70 No. 3, pp. 287-301.
- Azzasyofia, Mira. (2012). "Representasi Perpustakaan dan Pustakawan dalam Film The Librarian: Quest for The Spear". Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Depok
- Branka Badovinac & Primož Južni. (2011), "Aspects of representation of library and information science", *New Library World*, Vol. 112 Iss 7/8 pp. 293 – 312.
- Carmichael, J.V. Jr (1994), "Gender issues in the workplace: male librarians tell their side", *American Libraries*, Vol. 25 No. 3, pp. 227-30.
- Elhard, K.C. (2005), "Reopening the book on Arcimboldo's librarian", *Libraries & Cultural Record*, Vol. 40 No. 2, pp. 115-27.
- Hall, S. (1997), "The work of representation", in Hall, S. (Ed.), *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, Sage, London, pp. 13-74.
- Luthman, A. (2007), "Librarians, professionalism and image:

- stereotype and reality”, *Library Review*, Vol. 56 No. 9, pp. 773-80.
- Mujiono, Yoyon. (2011). “Kajian Semiotika dalam Film”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol.1 (1): 125-138
- Piper, P.S. and Collamer, B.E. (2001), “Male librarians”, *Journal of Academic Librarianship*, Vol. 27 No. 5, pp. 406-11.
- Poulin, E. (2008), “A whole new world of freaks and geeks: libraries and librarians on YouTube”, *Libres*, Vol. 18 No. 2.
- Radford, M.L. and Radford, G.P. (2003), “Librarians and party girls: cultural studies and the meaning of the librarian”, *Library Quarterly*, Vol. 73 No. 1, pp. 54-69.
- Wijayanti, Luki. 2014. *Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi di Era Net-Generation: Tantangan dan Peluang*. Seminar Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi di Era Net-Generation: Tantangan dan Peluang. Diselenggarakan di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jember